

**BENTUK PENYAJIAN TARI JALO DALAM UPACARA ADAT
RAJO MANJALANI RANTAU DI NAGARI MUARO
KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
Strata Satu (SI)*



Oleh

**ELISA MEI SURYANA
83847/2007**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Tari Jalo dalam Upacara Adat Rajo Manjalani
Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
Nama : Elisa Mei Suryana
Nim : 83847 / 07
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum
Nip.1958 0607 198603 3 001



Hj. Zora Iriani, S. Pd., M. Pd.
Nip. 19540619 198103 2 005

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum
Nip.1958 0607 198603 3 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani
Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung**

Nama : Elisa Mei Suryana
Nim / Bp : 83847 / 2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juli 2011

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum	1.
2. Sekretaris : Hj. Zora Iriani, S.Pd, M.Pd.	2.
3. Anggota : Herlinda Mansyur, S. ST, M. Sn	3.
4. Anggota : Susmiarti, S. ST, M. Pd	4.
5. Anggota : Indrayuda, S. Pd, M. Pd	5.

ABSTRAK

Elisa Mei Suryana, 2011. Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau Di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau Di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan instrument utama adalah penulis sendiri dengan menggunakan Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan beberapa alat bantu dalam menghimpun data di lapangan seperti : alat tulis, kamera hp, kamera digital.

Dari hasil penelitian Bentuk Penyajian Tari Jalo dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau terdapat gerak tari yang terdiri dari : *geraksambah pembuka* (gerak sembah pembuka), *gerak maambiak jalo* (gerak mengambil jala), *gerak tasilanciak* (gerak terpeleset), *gerak manangkokikan* (gerak menangkap ikan), *gerak mamasuakkan ikan* (gerak memasukkan ikan), *gerak kanai kotoran* (gerak tersentuh kotoran), *gerak disangek ikan bauang* (gerak digigit ikan sejenis ikan lele), *gerak manolong kawan* (gerak menolong kawan), *gerak silek bungo* (gerak silat bunga) dan *gerak sambah damai* (gerak sembah damai). Tari Jalo ini berfungsi dalam Upacara Adat seperti Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau dan sebagai hiburan seperti acara kesenian di hari – hari besar. Tari Jalo ditarikan oleh 2 orang penari laki – laki, kostum penari masih sederhana yaitu memakai baju adat Minangkabau yang terdiri dari: baju taluak balango, celana guntiang cino, sesamping dan destar penutup kepala. Musik di dalam Tari Jalo yaitu menggunakan alat musik gendang dan 6 talempong yang dimainkan oleh 4 orang. Selain itu Penari Tari Jalo menampilkan tari ini dengan menggunakan property yang terdiri dari jalo / jala yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan dan 2 kantong yang terbuat dari pandan sebagai tempat ikan yang telah ditangkap.

KATA PENGANTAR

iii

Puji Syukur kepada Tuhan penulis ucapkan atas Berkat dan KaruniaNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau Di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung “

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan Skripsi ini berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang berarti bagi penulis baik berupa dorongan, perhatian, semangat, pikiran maupun tenaga. Pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

- 1) Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum Pembimbing 1 sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri padang yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dari awal penulisan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
- 2) Ibu Hj. Zora Iriani, S. Pd. , M. Pd. Pembimbing 2 yang telah memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis dari awal penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini
- 3) Bapak Drs.Jagar Lumban Toruan, M. Hum sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik

- 4) Bapak Yos Sudarman, S.Pd.,M.Pd Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis
- 5) Bapak dan Ibu staf Jurusan Pendidikan Sndratasik Universitas Negeri Padang
- 6) Semua Narasumber dan masyarakat setempat di daerah penelitian penulis yaitu di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
- 7) Teristimewa kedua orang tuaku yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini
- 8) Adik-adikku beserta keluarga mom yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis
- 9) Semua Keluarga yang telah memberikan semangat, dorongan, perhatian, motivasi bagi penulis dari awal penulisan sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ni
- 10) Semua teman – teman seperjuangan, para senior dan junior yang telah memberikan semangat, perhatian dan motivasi dalam penyelesaian Skripsi penulis ini

Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Untuk kesempurnaan tulisan ini maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Atas bantuan dan bimbingan serta dorongan yang diberikan penulis berharap semoga Tuhan senantiasa memberikan Berkat dan Karunianya buat kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

v

Halaman

HALAMAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Bentuk Penyajian	12
2. Tari	14
3. Tari Tradisional.....	15
4. Pengertian Seni.....	16
5. Gerak.....	17
6. Penari	18
7. Musik (Iringan Tari).....	18

8. Kostum	19
9. Properti	20
10. Desain Lantai . vi	20
11. Tempat Pertun	21
C. Kerangka Konseptual	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Objek Penelitian	25
C. Instrument Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Geografis Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung	
Kabupaten Sijunjung	30
1. Posisi Wilayah	30
2. Batas Wilayah	31
3. Jumlah Jorong	31
4. Iklim Dan Curah Hujan	32
5. Agama Dan Sosial Budaya	33
6. Pekerjaan	33
B. Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau	34
C. Bentuk Penyajian Tari Jalo	43
1. Gerak	43
2. Penari	57

3. Musik	vii	58
4. Kostum		60
5. Properti		63
6. Desain Lantai		65
7. Tempat Pertunjukan		68
D. Pembahasan		69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

viii

- Gambar 1 : Masyarakat yang akan berkumpul bersama para pemuka adat
- Gambar 2 : Rumah Gadang yang akan digunakan pada Upacara
- Gambar 3 : Kedua penari Jalo yang sedang latihan
- Gambar 4 : Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau
- Gambar 5 : Penampilan Tari Jalo di halaman Rumah Gadang
- Gambar 6 : Kedua Penari Jalo yang sedang menari dan pemusik disebelah kiri
- Gambar 7 : Ketiga Rajo dan Rajo Pagaruyung dalam jamuan makan
- Gambar 8 : Para Pemuka Adat dalam Upacara
- Gambar 9 : Masyarakat dalam Upacara
- Gambar 10 : Alat Musik Tari Jalo
- Gambar 11 : Kostum Penari Jalo
- Gambar 12 : Sesamping
- Gambar 13 : Destar penutup kepala
- Gambar 14 : Jalo/jala dan 2 kantong yang terbuat dari pandan

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Orbitasi Wilayah Nagari Muaro
Tabel 2	: Jarak Geografis Nagari Muaro
Tabel 3	: Letak Geografis Kawasan Nagari Muaro
Tabel 4	: Pekerjaan Masyarakat Nagari Muaro
Tabel 5	: Deskripsi Gerak Tari Jalo
Tabel 6	: Desain Lantai Pada Tari Jalo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari pulau - pulau yang membujur dari Sabang sampai Merauke yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Pelly (1994 : 22) kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “ buddhayah ” yang merupakan bentuk jamak dari “ buddhi ” yang berarti “ budi ” atau “ akal ”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal - hal yang berhubungan dengan akal.

Pada umumnya orang awam mengartikan kebudayaan secara sempit, seperti kebudayaan adalah hasil seni, keindahan, tari - tarian. Sebaliknya banyak pula Antropolog yang memberikan arti dan cakupan yang sangat luas terhadap makna kebudayaan. Menurut Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Pelly, 1994 : 22)

Sedangkan menurut Tylor dalam Pelly (1994 : 23) bahwa :

“ Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat ”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa.

Seperti yang dikatakan Rusliana (1982 :8) bahwa kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang dan kebudayaan sudah sejak lama menjadi salah satu garapan dalam Pembangunan Nasional. Kesenian merupakan cabang kebudayaan yang memiliki corak beraneka ragam di kawasan Nusantara ini maka dengan sendirinya Kesenian akan menjadi salah satu garapan dalam pembangunan Nasional dibidang kebudayaan.

Salah satu unsur daripada kebudayaan Indonesia yang sangat penting adalah tari-tarian. Hal ini mempunyai berbagai sebab. Diantaranya di berbagai daerah atau kepulauan di Indonesia tari-tarian itu bukan hanya mempunyai arti sebagai pembuang lelah, tontonan atau hiburan saja, tetapi kadang-kadang mempunyai arti keagamaan (Priyono, 1982:7)

Selain itu tari-tarian di daerah Indonesia menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Mulai dari adat istiadat, kebiasaan, mata pencaharian dan hal lainnya yang berhubungan dengan masyarakat. Tari-tarian yang merupakan salah satu dari kesenian dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat.

Kesenian adalah kegiatan yang bersifat ke luar artinya kesenian menuntut atau mengharapkan tanggapan dari orang lain (Murgiyanto, 1983:21). Sehingga berbagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang

pada masyarakat perlu mendapatkan perhatian dan pelestarian, agar berbagai bentuk kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu kebudayaan daerah yang dapat dibanggakan di Indonesia adalah kebudayaan daerah Minangkabau yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional dan merupakan milik masyarakat Minangkabau. Di wilayah Sumatera Barat daerah Minangkabau tepatnya di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung terdapat berbagai bentuk kesenian dan salah satunya adalah tari tradisional. Dari sekian banyak tari yang ada di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung, tari Jalo merupakan salah satu tari tradisional yang memiliki ciri khas, yaitu tari Jalo yang memiliki gerak-gerak tari yang lebih dominan pada gerak maknawi sehingga setiap orang yang menyaksikan tari Jalo ini dengan mudah dapat mengetahui isi yang digambarkan oleh tari Jalo tersebut. Hal tersebut membuat tari Jalo ini menjadi populer dan sering ditampilkan dalam Upacara Adat dan Acara hiburan, seperti Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau. Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung merupakan daerah yang berada di Jorong Pulau Berambai yang merupakan pemekaran dari Jorong Subarang Ombak. Daerah ini menurut tradisi masyarakatnya sangat mempedomani adat - istiadat dari dahulu sampai saat ini. Seperti halnya Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengkaji tari Jalo yang merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Sijunjung yang memfokuskannya pada Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau.

Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau merupakan Upacara yang dilakukan pada Kerajaan Jambulito. Upacara Adat ini dilaksanakan setiap sekali dalam 3 tahun. Kerajaan ini masih berada dibawah naungan Kerajaan Pagaruyung. Dahulunya banyak terdapat kerajaan – kerajaaan di Minangkabau dengan berbagai adat – istiadat sesuai dengan ciri khas daerahnya masing – masing. Salah satunya adalah Kerajaan Jambulito yang dipimpin oleh 3 orang *Rajo*(Raja) yang disebut dengan *Si Rajo Tigo Selo*(Ketiga Raja). Kerajaan ini memiliki tradisi yang harus dilaksanakan oleh ketiga Rajo tersebut setiap sekali dalam 3 tahun yaitu meminta upeti kepada masyarakat di daerah kekuasaannya melalui Upacara Adat *Rajo Manjalani Rantau*(Raja Mengunjungi Rantau) dan hal tersebut dilakukan sebelum Kemerdekaan Indonesia dengan maksud sebagai tanda kesetiaan masyarakat kepada Rajo. Tetapi setelah kemerdekaan Indonesia maka tradisi meminta upeti tersebut diubah sehingga saat ini Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau dilaksanakan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antara ketiga Rajo dengan semua masyarakat di setiap wilayah kekuasaan yang Rajo kunjungi. Tari Jalo di dalam Upacara Adat ini berfungsi sebagai penyambutan Rajo di Kerajaan Jambulito. Tari Jalo termasuk di dalam rangkaian Upacara Adat yang ditampilkan pada awal Upacara, karena tari Jalo menggambarkan bagaimana kehidupan mata pencaharian masyarakat Nagari Muaro yang dikunjungi

ketiga Rajo. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar ketiga Rajo dapat mengetahui terlebih dahulu pekerjaan yang lebih dominan dilakukan oleh masyarakat Nagari Muaro sebelum mereka bersilahturahmi dengan masyarakat dan pemuka adat yang ada disana.

Tari Jalo ini diciptakan pada tahun 1956 oleh seorang Pencipta tari yang bernama Awang Sutan Malelo. Pencipta tari Jalo ini merupakan orang asli dari Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Dia menciptakan Tari Jalo ini karena terinspirasi dari kehidupan mata pencaharian masyarakat setempat. Asal kata tari Jalo yaitu jalo berasal dari kata “ jala “ yang artinya jaring yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menangkap ikan. Inilah yang menginspirasi Bapak Awang Sutan Malelo untuk menciptakan sebuah tari Jalo yang menggambarkan kehidupan masyarakat daerah setempat yang memiliki mata pencaharian menjaring/menangkap ikan.

Tari Jalo yang merupakan hasil budaya masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung hingga saat ini masih tetap ada dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat setempat. Tari Jalo memiliki keunikan, keunikan tersebut dapat dilihat dari segi penari yang menarikan tari Jalo ini dan gerak. Dari segi penari, sejak tari ini diciptakan sampai saat ini yang menarikan tari Jalo hanya dua orang dan selalu penari laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa pada kebiasaan dan kenyataannya yang melakukan pekerjaan menangkap ikan ke sungai adalah laki-laki dan dilakukan oleh dua orang untuk menggambarkan kerjasama pada saat mereka bekerja.

Tari Jalo dalam tinjauan Bentuk Penyajiannya dapat dilihat dari penampilan tari Jalo yang terdiri dari unsur utama dan unsur pendukungnya. Didalam unsur utamanya yaitu gerak, gerak yang ada di dalam Tari Jalo adalah gerakan-gerakan sederhana yang lebih dominan dengan gerakan maknawi yaitu gerakan tari yang banyak mengandung arti. Gerak di dalam tari jalo terdiri dari *geraksambah pembuka*(gerak sembah pembuka), *gerak maambiak jalo*(gerak mengambil jala), *gerak tasilanciak* (gerak terpeleset), *gerak manangkokikan*(gerak menangkap ikan), *gerak mamasuakkan ikan*(gerak memasukkan ikan), *gerak kanai kotoran*(gerak tersentuh kotoran), *gerak disangek ikan bauang*(gerak digigit ikan sejenis ikan lele), *gerak manolong kawan*(gerak menolong kawan), *gerak silek bungo*(gerak silat bunga) dan *gerak sambah damai*(gerak sembah damai).

Dari penampilan Tari Jalo ini maka akan terlihat Bentuk Penyajian tari Jalo yang memiliki keunikan untuk diteliti. Ekspresi kedua penari yang sangat menghayati setiap gerakan pada tari Jalo dan dapat membuat penonton yang menyaksikan tari jalo ini langsung mengerti dan mengetahui isi dari tari ini.

Tari Jalo adalah tari yang berfungsi sebagai tari upacara adat dan hiburan. Tari Jalo ditampilkan pada upacara-upacara adat seperti Upacara Batagak Panguhulu dan Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau. Pada Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau, tari Jalo merupakan salah satu rangkaian atau bagian dari Upacara Adat ini yang dipertunjukkan di depan / halaman Rumah Gadang yang disebut dengan Kelambu Suto dan merupakan Istana Rajo Jambulito. Selain Tari Jalo, kesenian – kesenian lainnya juga ditampilkan pada

Upacara Adat ini, karena pada saat Rajo menjalani Upacara Adat ini ketiga Rajo juga mendiskusikan tentang kesenian – kesenian yang ada di daerah setempat. Misalnya ketiga Rajo mendiskusikan cara untuk mengembangkan tari yang ada di daerah tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian semua kesenian daerah tersebut selalu ditampilkan dalam Upacara Adat ini. Selain itu Tari Jalo juga ditampilkan pada upacara-upacara besar Nasional seperti Hari Kemerdekaan dan acara-acara kesenian.

Dilihat dari fungsinya, tari Jalo sangat eksis di tengah masyarakat pendukungnya. Namun jika dilihat dari perhatian pemerintah daerah setempat, bentuk penyajian tari Jalo kurang mendukung. Hal ini tampak dari sarana yang sangat dibutuhkan untuk penampilan tari Jalo. Contohnya untuk melestarikan tari Jalo maka perlu adanya tempat untuk menampilkan tari Jalo yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas, tetapi karena minimnya sarana untuk menampilkan Tari Jalo maka tari Jalo sulit untuk berkembang dan diketahui masyarakat dari daerah lain. Meskipun demikian di tengah keterbatasannya, Tari Jalo tetap mampu hadir dengan sarana yang seadanya. Tetap menampilkan Tari Jalo pada upacara – upacara agama dan acara kesenian maupun Hari Besar Nasional.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana Bentuk Penyajian Tari Jalo dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Tari Jalo yang masih ditampilkan dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau dan acara kesenian ditengah sedikitnya perhatian pemerintah daerah setempat. Sebagai masalah

yang menarik untuk penulis teliti yang merupakan langkah untuk menjaga dan melestarikan Tari Jalo sebagai warisan budaya masyarakatnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka banyak permasalahan yang muncul di dalam penelitian. Untuk itu penulis akan mengidentifikasi masalah-masalah itu sehingga menjadi gambaran umum untuk menentukan fokus penelitian yang akan diteliti dalam makalah ini.

Adapun identifikasi masalah -masalah sebagai berikut :

- 1) Keberadaan Tari Jalo Di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
- 2) Bentuk Penyajian Tari Jalo dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
- 3) Deskripsi Gerak Tari Jalo Di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dibatasi yaitu Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan di atas maka ditetapkan perumusan masalah penulisan ini tentang “Bagaimanakah Bentuk

Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung?”

E. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau pada Masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk :

1. Salah satu persyaratan bagi peneliti untuk mendapatkan Gelar Strata satu (S1)
2. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai Tari Jalo yang merupakan Tari tradisional di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
3. Pemerintah Kabupaten Sijunjung sebagai bahan masukan dan dokumentasi kesenian rakyat khususnya Tari Jalo
4. Bagi masyarakat luas dan seniman-seniman tari untuk memberikan pengetahuan tari dan referensi bagi penulis-penulis berikutnya
5. Mendokumentasikan Bentuk Penyajian dari Tari Jalo dalam bentuk tulisan agar dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi dunia akademik dalam bidang kebudayaan, terutama untuk jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian yang relevan penulis memaparkan hasil penelitian yang berhubungan dengan Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Penelitian mengenai hal yang berhubungan dengan makalah ini yang telah diteliti oleh beberapa orang diantaranya :

1. Rizki Kurniaty, 2007, skripsi dengan judul “Tari Penguton Di Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan : Kajian Bentuk Penyajian”

Dia mengemukakan masalah Bentuk Penyajian Tari Penguton pada tahun 2002 dan tahun 2007 yang terdapat di Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Penyajian tari penguton pada masa dahulu masih terangkai dalam upacara Adat Penguton sedangkan pada masa sekarang, yaitu: Penyajian tari penguton pada tahun 2002 dan 2007 merupakan sebuah tari yang telah dikreasikan dan menjadi sebuah tari Kreasi Tradisi sehingga tari penguton saat ini merupakan sebuah tari untuk Persembahan.

2. Noly Masnalizar, 2007, skripsi dengan judul “ Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau”

Dia mengemukakan masalah bentuk penyajian Tari Persembahan pada masyarakat Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Dan hasil dari penelitiannya adalah : Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Persembahan yang terdiri dari gerak, musik, penari, pola lantai, kostum, tempat dan waktu pertunjukan.

3. Selpy Marlina, 2010, skripsi dengan judul “ Bentuk Penyajian Tari Bubu Dalam Upacara Nundang Padi Di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan ”

Dia mengemukakan masalah bentuk penyajian Tari Bubu di dalam Upacara Nundang Padi yang mengandung unsur kekuatan gaib. Hasil dari penelitiannya adalah bentuk penyajian Tari Bubu yang diuraikan dalam bentuk gerak, penari, musik, pola lantai, busana dan tata rias serta tempat pertunjukkan didalam upacara nundang padi.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk penyajian sebuah Tari dapat dikembangkan dan termasuk ke dalam rangkaian upacara adat yang terdiri dari gerak, musik, penari, pola lantai, kostum dan tempat pertunjukan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berhubungan dengan bentuk penyajian tari dalam upacara adat yang terdiri dari gerak, penari, musik, kostum, properti, desain lantai dan tempat pertunjukan.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan berpijak untuk menguraikan dan membahas permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka untuk mengetahui kesenian Tari Jalo yang akan membahas Bentuk Penyajiannya dalam Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau maka terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diuraikan dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Untuk membahas semua masalah itu perlu adanya beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

1. Bentuk Penyajian

Dalam penelitian Tari Jalo ini yang menjadi kajian utama adalah Bentuk Penyajian. Bentuk dalam pengertian yang dikatakan Seniman adalah “ bentuk signifikan” atau “bentuk ekspresi” bukanlah merupakan struktur yang abstrak namun suatu perwujudan. Bentuk yang merupakan perwujudan dari ekspresi. (Langer, 1988 : 26)

Di samping itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Purwadarminta (2003 : 37) kata bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, cara dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan dalam bentuk penyajian Tari Jalo terdapat unsur – unsur gerak, penari, musik, kostum, property, pola lantai dan panggung. Seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (1990 : 14) bahwa

apa yang disebut bentuk adalah unsur – unsur dasar dari susunan pertunjukkan, unsur –unsur penunjang yang membantu. Bentuk – bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti gerak, penari, musik, kostum, property, pola lantai dan panggung. Bentuk merupakan sesuatu yang dapat diamati yang merupakan perwujudan ekspresi dan di dalam sebuah penampilan tari maka bentuk menjadi sesuatu yang penting yang akan ditampilkan dan dinikmati oleh penikmat seni.

Sedangkan pengertian penyajian menurut Djelantik (1999 : 18) merupakan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan yaitu bakat (talent) , keterampilan (skill) , sarana atau media.

Selain itu seorang penata tari harus memikirkan isi gerak yang akan disajikan sebagai sesuatu yang menarik dan penting untuk dibahas. Dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia ini persis seperti dalam kehidupan nyata adalah menampilkan gerak secara representasional. Sedangkan untuk mengungkapkan gerak yang tidak berhubungan dengan kenyataannya yang hanya mementingkan tingkat artistik maka gerak ditampilkan secara non representasional (Jacquelinesmith, 1985 : 29)

Jadi Bentuk Penyajian Tari adalah sebuah cara menyuguhkan tari kepada penikmat yang disampaikan melalui simbol-simbol dari keseluruhan wujud dari sistem di dalam sebuah pertunjukan tari baik secara representasional murni maupun non representasional.

2. Tari

Kata “tari” sesungguhnya berarti gerak. Tetapi di dalam buku kamus ternyata arti ini dilengkapi dengan definisi-definisi tambahan, seperti mempertunjukkan pola-pola gerak yang ritmis secara berturut, bergerak dengan cekatan dan perasaan gembira dan kadang – kadang menyebabkan seseorang menari (Langer, 1962:1)

Menurut Seorang ahli tari dari India yang bernama Kamaladevi Chattopa Dhyaya dalam Ruslana (1982 :10) bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Soedarsono (1986:88) juga menyatakan bahwa Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting

Sebuah tarian, seperti pada setiap karya seni adalah sebuah bentuk yang dapat dimengerti yang mengungkapkan sifat-sifat dasar perasaan insan, irama dan hubungan-hubungannya (Langer, 1988:7)

Ungkapan rasa dan emosi yang diperhatikan di dalam sebuah tari. Dengan demikian dapat disimpulkan seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (1977:17) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah.

Seperti yang dikatakan Langer (1988:7) Apa yang diungkapkan di dalam tari adalah sebuah cita, sebuah cita dari laku rasa, emosi dan banyak ungkapan subjektif lainnya yang tampil silih berganti, muncul dan

berkembang dalam suatu proses yang rumit menuju pada suatu keselarasan serta memberikan konsumsi “kehidupan batiniah” kita dalam warna identitas pribadi

3. Tari Tradisional

Di setiap daerah kita ini, jika terdapat tari-tarian yang memiliki kaidah atau aturan-aturan tertentu yang seolah-olah mengikat, serta hidupnya sudah cukup lama secara turun-temurun, pada umumnya disebut atau digolongkan kepada kelompok tari tradisional (Garha, 1983 :25)

Jika dilihat berdasarkan gerakannya. Gerak di dalam tari tradisional adalah gerak yang sederhana dan dilakukan berulang-ulang. Secara gampang predikat tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 1981:48)

Tari tradisional merupakan pembagian tari berdasarkan pola garapan. Tari tradisional juga terbagi menjadi tari primitif, tari rakyat dan tari klasik (tari istana). Karya tari yang tergolong inipun dapat dibedakan atas dua bagian yaitu tari tradisional folkloric dan tari tradisional klasik. Wujud tari tradisional folkloric tergolong sederhana dan tari-tarian yang tergolong pada tari tradisional klasik wujud tariannya telah mengalami pengolahan dari penggarapan yang dikembangkan (Garha, 1983:25 – 26)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah tradisi yang telah ada (Supardjan, 1980: 50)

Berdasarkan pendapat diatas maka Tari Jalo termasuk tari tradisional karena Tari Jalo ini telah lama dimiliki masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

4. Pengertian Seni

Bila kita berbicara tentang “seni” (Art) dengan huruf besar, maka yang dimaksud adalah semua atau apapun tentang seni, yaitu : lukisan, patung, arsitektur, keramik, dan berbagai bentuk karya logam mulia ataupun desain seni yang lainnya musik, tari, puisi dan prosa fiksi (Langer, 1988:13)

Seni senantiasa berhubungan dengan keindahan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan karya seni akan memberikan nilai estetika bagi setiap orang yang melihat dan menikmati karya seni tersebut. Seni merupakan kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan pembangunan, dan dapat merupakan sarana untuk menciptakan keserasian, keseimbangan, keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

5. Gerak

Medium atau bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh dan semuanya kita memilikinya. Kita semua sering menggunakan bahan baku ini dalam tingkah laku dan kreasi kita. Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak (Murgiyanto, 1983:20)

Menurut Murgiyanto (1983 : 22-28) gerak di dalam tari memiliki elemen-elemen dasar yaitu :

a. Ruang

Yang terdiri dari :

- 1) Garis
- 2) Volume
- 3) Arah
- 4) Level
- 5) Fokus Pandangan

b. Waktu

- 1) Tempo
- 2) Meter
- 3) Ritme

c. Tenaga (Kekuatann yang digunakan di dalam gerak)

- 1) Intensitas : Kekuatan pada gerak yang merata
- 2) Tekanan: Kekuatan pada gerak yang tidak sama
- 3) Kualitas : Kesempurnaan bentuk gerak

6. Penari

Sebuah tarian ditampilkan oleh para penari dengan ekspresi yang sesuai dengan tema tari yang ditampilkan. Sebagai seorang penari, kita harus menggunakan tubuh kita baik dalam berekspresi maupun dalam menghayati atau merasakan apa yang terjadi di sekeliling kita. Oleh karena itu kita harus mengenal kemampuan, kelebihan dan kekurangan tubuh kita untuk kemudian melatihnya agar jangkauan gerakannya dapat lebih luas. Dengan kata lain setiap gerakan tubuh kita mengandung tiga buah aspek yaitu: ruang, tenaga dan waktu (Murgiyanto, 1983:22)

Baiklah seorang penari melakukan gerakan dengan maksimal dan ekspresi agar tarian yang ditampilkan dapat dinikmati oleh penonton dan penontonpun memahami cerita yang digambarkan di dalam tarian tersebut jika tari itu bercerita.

7. Musik(Iringan Tari)

Secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan tari. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983 : 43)

Dengan musik maka akan muncul suasana yang terdapat di dalam tari. Musik juga akan memberikan semangat bagi para penari untuk melakukan gerakan-gerakan tari. Hubungan antara tari dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek itu (Murgiyanto, 1983 : 53)

Musik yang mengiringi sebuah tarian dihasilkan dari alat-alat musik yang digunakan. Tetapi tidak jarang kita lihat tarian yang diiringi oleh musik yang sumber bunyinya adalah suara manusia atau dari suara-suara penari itu sendiri yang biasanya disebut dengan musik eksternal (yang dihasilkan dari alat musik) dan musik internal (yang dihasilkan dari suara penari). Musik yang mengiringi sebuah tari harus memperhatikan garapan dari tari itu sendiri. Tari tradisional dan tari kreasi. Musik juga harus memperhatikan isi dari tari itu karena dengan musik juga akan menciptakan suasana di dalam tari melalui gerakan tari yang dilakukan.

8. Kostum

Kostum merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari. Kostum tari dapat menggambarkan kebudayaan dari masyarakat darimana tari itu berasal. Dengan melihat kostum yang dipakai penari maka orang yang menyaksikan tari tersebut akan mengetahui darimana tari itu berasal.

Sal Murgiyanto (1983:99) menyatakan bahwa :

“Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari ”

Dalam tari tradisi, kostum tari sering berupa pakaian adat ataupun pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari yang bersangkutan (Murgiyanto, 1983: 99)

9. Properti

Di dalam sebuah penampilan tari tidak jarang kita melihat sebuah tarian yang menggunakan properti pada saat penampilan tari. Properti merupakan alat/benda yang digunakan pada saat penampilan tari yang bertujuan untuk menjadi simbol/lambang yang mendukung penampilan tari. Sehingga apa yang ingin disampaikan di dalam tari tersalurkan kepada penonton yang menyaksikan tarian tersebut.

Di dalam sebuah penampilan tari koreografer ingin menyampaikan pesan kepada penonton. Hal tersebut kadang kala tidak bisa tersalurkan jika hanya melalui gerak saja. Maka dari itu koreografer menggunakan properti sehingga hal yang tidak dapat disampaikan dapat tersalurkan kepada penonton. Properti yang melambangkan atau menjadi simbol tentang hal apa saja yang ingin disampaikan atau ditampilkan di dalam sebuah penampilan tari.

10. Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Sudarsono, 1986:19). Dari gerakan – gerakan yang dilakukan oleh penari maka akan terbentuklah desain lantai. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan lengkung.

Tari tradisional lebih cenderung menggunakan desain lantai yang sederhana dan tidak bervariasi. Begitu pula pada Tari Jalo ini. Desain lantai pada Tari Jalo ini adalah lebih dominan pada garis lurus dan diagonal.

11. Tempat Pertunjukan

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan di suatu tempat yang khusus, tempatnya itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang (Supardjan, 1980:15). Begitu juga dengan tari tradisional yang biasanya ditampilkan di halaman atau di lapangan. Pada masyarakat tradisional kegiatan kesenian lebih sering ditampilkan di halaman terbuka. Demikian dengan tari jalo yang ditampilkan di halaman rumah atau di lapangan dan ditempat upacara adat.

Seiring dengan perkembangan zaman akhirnya terbentuklah suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pangelaran seperti arena, lingkaran ataupun pendopo. Selain itu saat ini kegiatan kesenian telah ditampilkan pada panggung proscenium yaitu suatu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan yang ditonton dibatasi dengan suatu bingkai yang lazimnya dinamai proscenium (Supardjan, 1980 : 16)

C. Kerangka Konseptual

Tari Jalo yang merupakan salah satu tari tradisional daerah Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang erat sekali hubungannya dengan kehidupan mata pencaharian masyarakat disana. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek Bentuk Penyajian Tari

Jalo. Maka dari itu akan dihubungkan dengan pengetahuan dan teori penelitian yang berkaitan dengan Tari Jalo.

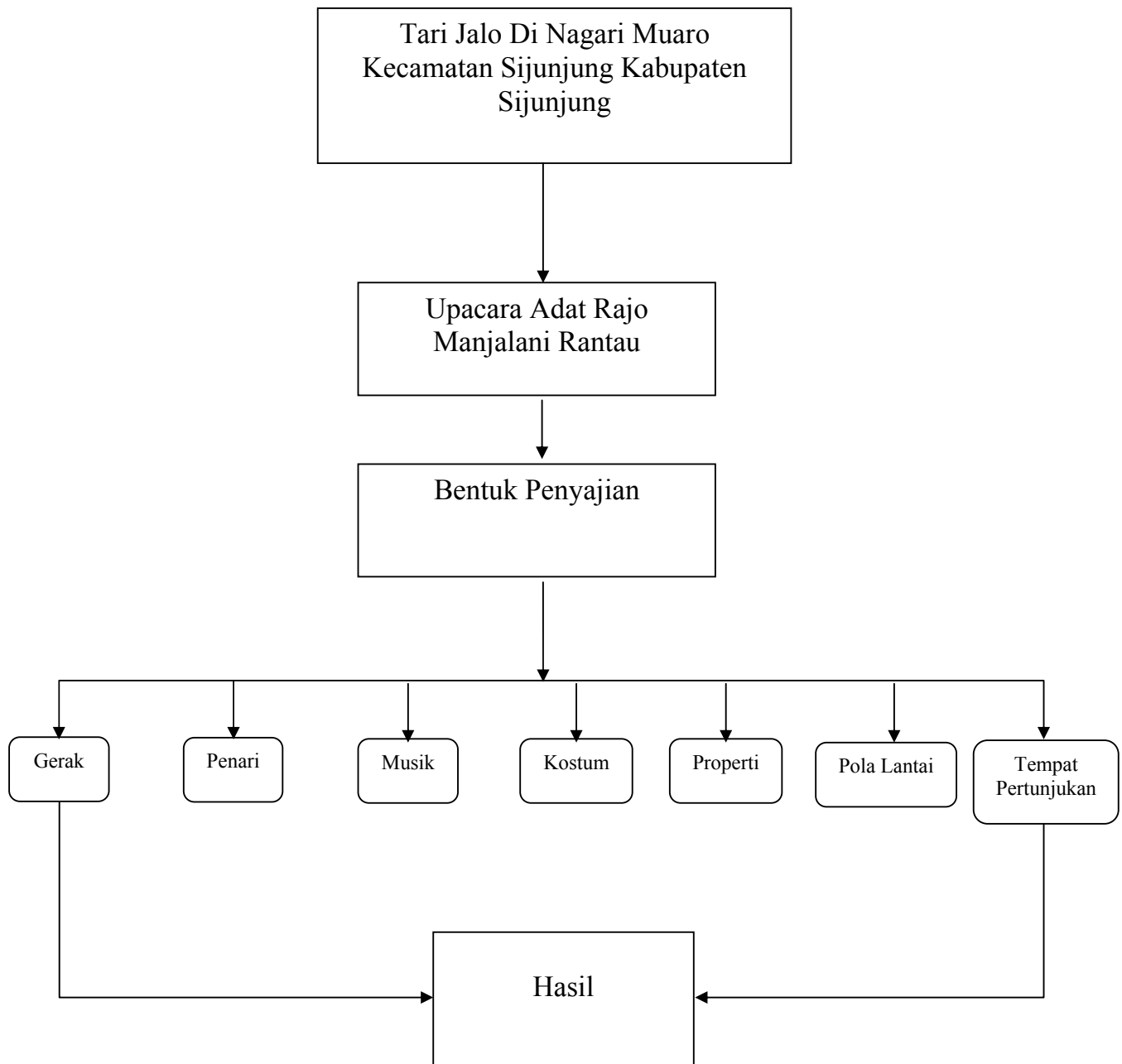
Secara “konsepsional” di dalam tari tradisi tersebut terdapat aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang tidak boleh diganggu atau diubah. Maka dari itu dalam Bentuk Penyajian Tari Jalo sangat perlu adanya pelestarian dan penghargaan terhadap tari itu sendiri, agar apa yang terdapat dalam aturan-aturan tari tersebut tidak punah/hilang begitu saja dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Untuk menganalisis Bentuk Penyajian Tari Jalo maka perlu dikaji pada bagian-bagian atau unsur-unsur yang ada di dalam Tari Jalo yang terdiri dari gerak, penari, musik, kostum, properti, desain lantai dan tempat pertunjukan. Dari data yang diperoleh di lapangan berupa video, dokumentasi dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan narasumber maka data akan diolah dan dianalisis sehingga diperoleh hasil yang diinginkan dari penelitian ini.

Kerangka Konseptual merupakan kerangka kerja berfikir penulis untuk menjawab rumusan masalah yang didasari oleh teori Sal Murgianto dan didukung oleh teori Soedarsono dan teori lain yang mendukung dan sesuai dengan persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun upaya yang dilakukan untuk menemukan atau menjawab rumusan masalah adalah dengan cara mendeskripsikan Tari Jalo berdasarkan Bentuk Penyajiannya kemudian menganalisisnya. Dengan demikian kerangka konseptual dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

Sebagaimana penelitian yang telah penulis lakukan tentang tari Jalo dalam kehidupan mata pencaharian masyarakat di Nagari Muaro Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sijunjung. Penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada Bentuk Penyajian Tari Jalo Dalam Upacara Raja Manjalani Rantau. Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain

A. Kesimpulan

Indonesia memiliki berbagai kesenian daerah dan salah satunya adalah kesenian yang berasal dari Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu tari Jalo. Tari ini merupakan salah satu tari tradisional dari daerah setempat. Tari Jalo yang senantiasa tampil ditengah keterbatasannya, meskipun perhatian Pemerintah Daerah Setempat tidak maksimal dalam segi penampilan tari Jalo tetapi tari Jalo tetap hadir dan dilestarikan sebagai salah satu kesenian dari daerah tersebut.

Tari Jalo merupakan salah satu tari tradisional daerah Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang termasuk ke dalam rangkaian Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau. Pada Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau ini tari Jalo ditampilkan pada awal Upacara sebagai penyambutan ketiga Rajo. Tari Jalo menggambarkan kehidupan masyarakat

Nagari Muaro dengan mata pencahariannya yaitu menangkap ikan di sungai. Tari Jalo ditampilkan pada awal upacara dengan tujuan agar ketiga Rajo dapat langsung mengetahui bagaimana gambaran dan kehidupan mata pencaharian masyarakat wilayah yang mereka kunjungi dengan demikian ketiga Rajo akan lebih mudah bersilahturahmi dengan masyarakat di wilayah tersebut, karena pada Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau ini ketiga Rajo akan bersilahturahmi memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat di setiap daerah kekuasaan yang mereka kunjungi.

Pada pelaksanaan Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau ini para pemuka adat, Raja Pagaruyung dan semua masyarakat daerah setempat hadir mengikuti Upacara tersebut. Upacara dilaksanakan di Rumah Gadang Kerajaan Jambulito yang disebut dengan Kelambu Suto. Pada awal Upacara ditampilkanlah tari Jalo di depan halaman Rumah Gadang Kelambu Suto. Sebelum ketiga Rajo datang para Pemuka Adat, Raja Pagaruyung dan semua masyarakat telah berada didepan halaman Rumah Gadang untuk menyambut ketiga Rajo. Begitu juga dengan para penari jalo yang telah berada ditengah halaman Rumah Gadang sedangkan pemusik berada disebelah kiri para penari. Pada Upacara Adat ini pemain musik tari Jalo adalah para kaum ibu.

Pada saat ketiga Rajo datang, ketiga Rajo langsung berdiri di depan halaman Rumah Gadang dengan posisi berhadapan dengan para pemuka adat, Raja Pagaruyung dan semua masyarakat yang hadir dalam Upacara Rajo Manjalani Rantau sedangkan para penari Jalo berada ditengah – tengah halaman Rumah Gadang. Para kaum ibu pemain musik tari Jalo langsung

memainkan musik yang dimulai dengan bunyi talempong dan diikuti dengan bunyi gendang. Kedua penari jalo dengan lincah langsung menampilkan tari Jalo. Penari jalo menampilkan tari Jalo dengan menggunakan properti *jalo* (jala) yang digunakan masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung sebagai alat untuk menangkap ikan dan kantong yang terbuat dari pandan sebagai tempat ikan yang telah ditangkap. Kedua benda tersebut semakin jelas menggambarkan kehidupan mata pencaharian masyarakat setempat dan diikuti dengan setiap gerakan yang ada dalam tari Jalo yang dapat memberikan gambaran bagi ketiga Rajo yang baru datang, tentang kehidupan masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang memiliki mata pencaharian menangkap ikan di sungai.

Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau ini merupakan upacara dimana ketiga Rajo Kerajaan Jambulito yang mengunjungi semua wilayah kekuasaannya yang berada dari daerah Dharmasraya sampai Solok Selatan. Ketiga Rajo mengunjungi daerah kekuasaannya dan bersilahturahmi serta memberikan pengarahan dan bimbingan tentang mata pencaharian dan semua keadaan masyarakat daerah yang mereka kunjungi. Begitu juga dengan Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang dikunjungi ketiga Rajo.

Setiap gerakan dalam tari Jalo menggambarkan bagaimana orang yang bekerja mencari dan menangkap ikan lalu memasukkan ikan yang ditangkap ke dalam kantong yang terbuat dari pandan. Hingga kadang kala bukan ikan

yang didapat tetapi kotoran di sungai yang mereka dapat. Tari Jalo juga ditarikan oleh 2 orang laki-laki yang menggambarkan kerjasama masyarakat Nagari Muaro dalam bekerja. Maka dari itu tari Jalo ditampilkan pada awal Upacara Adat ini.

Meskipun di dalam tari Jalo ini belum terlihat semua situasi dan keadaan masyarakat setempat tetapi tari Jalo telah dapat menggambarkan mata pencaharian yang dominan dilakukan masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu menangkap ikan di sungai, maka dari itu tari Jalo ditampilkan pada awal Upacara Adat Rajo Manjalani Rantau sebagai penyambutan ketiga Rajo Kerajaan Jambulito di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis, maka beberapa saran yang dapat diberikan penulis yaitu :

1. Tari Jalo sebaiknya tetap dikembangkan dan terus dilestarikan. Diharapkan terhadap seniman daerah agar mampu mempelajari dan melatih generasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri
2. Tari Jalo sebaiknya diteliti lebih dalam dan ditinjau dari segala aspek permasalahan, sehingga dapat menambah pengetahuan yang lebih luas tentang tari tradisional daerah Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

3. Kepada generasi muda yang mempunyai bakat dan kemampuan di bidang seni agar dapat terus melestarikan kesenian tradisional daerahnya
4. Agar pemerintah daerah setempat memberi bantuan dana untuk kemajuan kesenian Tari Daerah Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik , A.A.M, 1999. Dalam Skripsi Sri Suryani, 2007. *Bentuk Penyajian Tari Bagurau Dalam Pertunjukkan Gandang Lasuang Pada Pesta Perkawinan Di Desa Mandiangin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat*
- _____, 1990. Dalam Skripsi Gusniwati, 2010. *Bentuk Penyajian Tari Sekapur Sirih Dalam Upacara Turun Mandi Di Kanagarian Kinali Pasaman Barat*
- Garha, Oho. 1983. *Apresiasi Seni Tari*. Jakarta : Depdikbud
- Jacquelinesmith. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta : Ikalasti
- Kurniaty, Rizki. 2007. *Tari Penguton Di Kota Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan Kajian Bentuk Penyajian*.Skripsi.Padang : FBS UNP
- Langer, Suzanne. 1988. *Problematisa Seni (Terjemahan Widaryanto)*.Bandung : Akademik Seni Tari Indonesia
- Marlena, Selpy. 2010. *Bentuk Penyajian Tari Bubu Dalam Upacara Nundng Padi Di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi.Padang : FBS UNP
- Masnalizar, Noly. 2007. *Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau*. Skripsi.Padang : FBS UNP
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Murdiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*.Jakarta : Depdikbud
- Pelly, Usman, Dkk. 1994. *Teori – Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Depdikbud
- Prijono. 1982. *Indonesia Menari*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Purwadarminta, 2003.Dalam Skripsi Gusniwati, 2010.*Bentuk Penyajian Tari Sekapur Sirih Dalam Upacara Turun Mandi Di Kanagarian Kinali Pasaman Barat*
- Rusliana, Iyus, Dkk. 1982. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung : Angkasa